



Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Peran guru dalam mewujudkan lingkungan sekolah *zero bullying* terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar

Bella Kartika Br Lubis^{*)}, Febrina Dafit

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 26th, 2024
Revised Jul 29th, 2024
Accepted Aug 16th, 2024

Keywords:

Peran guru
Lingkungan sekolah
Zero bullying
Kesehatan mental

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mewujudkan lingkungan sekolah *zero bullying* terhadap kesehatan mental siswa SDN 76 Pekanbaru. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, 3 guru 2 orang siswa. Pengolahan data melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari temuan penelitian, dapat dinyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan *zero bullying* yang baik untuk kesehatan mental siswa di SDN 76 Pekanbaru. Guru bertindak sebagai mediator dan fasilitator adalah guru bertindak dengan memberikan pendampingan dan bimbingan kepada siswa yang terlibat dalam situasi *bullying* serta memberikan pemahaman kepada siswa mengenai *zero bullying* menggunakan sumber belajar yang berkaitan dengan *bullying*; guru sebagai penasihat bertindak memberikan nasehat terkait *bullying* dengan cara yang mendidik, mendukung, dan proaktif terhadap siswa; serta guru sebagai pembimbing bagi siswa memberikan edukasi kepada para siswa mengenai *bullying* serta dampaknya dan guru mengadakan diskusi, ceramah, untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perlunya membentuk lingkungan yang aman di SDN 76 Pekanbaru sehingga dapat menjamin Kesehatan mental siswa di sekolah.



© 2024 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Bella Kartika Br Lubis,
Universitas Islam Riau
Email: bellakartikabrlubis@student.uir.ac.id

Pendahuluan

Peran guru sangat dinanti agar siswa dapat tumbuh baik dan positif serta terhindar dari hal – hal negatif yang menghancurkan masa depannya. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh tugas utama mengajar pada jalur pendidikan sekolah yang meliputi taman kanak-kanak, pendidikan dasar, dan menengah atau membimbing pada pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik (Alawiyah & Busyairi, 2018). Namun, seringkali muncul berbagai hambatan di setiap tahapnya. Salah satu contohnya adalah masalah yang dihadapi oleh para siswa, di mana awalnya mereka memiliki tujuan untuk belajar dengan baik dan mengembangkan karakter positif, namun terhalang oleh masalah di lingkungan pendidikan, seperti tindakan *bullying* yang semakin merajalela di era saat ini. tindakan *bullying* didefinisikan oleh (Afnan & Meilawati, 2023) diartikan sebagai perilaku yang bertujuan untuk menyakiti seseorang, baik secara

individu maupun kelompok, yang bertujuan merugikan secara fisik atau psikologis. Dampaknya dapat membuat korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Yang lebih berbahaya, perilaku ini dapat terjadi pada siapa pun tanpa memandang usia atau keadaan.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Aswat et al., 2022) bahwa *bullying* adalah perilaku suatu kelompok atau individu yang mengancam atau terlibat dalam tindakan menyakiti kelompok atau individu lain secara fisik ataupun psikologis. Berdasarkan definisi yang ada di atas, dapat diartikan bahwa *Bullying* adalah setiap tindakan fisik atau verbal yang berulang-ulang terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan oleh orang yang memiliki keunggulan terhadap mereka (korban). *Bullying* dibedakan menjadi beberapa kategori. (Dewi, 2020) memaparkan ada tiga jenis *Bullying*: *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* mental/psikologis. *Bullying* Verbal adalah sebuah tindakan perilaku *bullying* yang ditujukan kepada korban melalui pendengaran. Contoh dari perilaku *bullying* verbal yaitu: menghina, memfitnah, menjuluki, meneriaki dan menebar rumor yang tidak benar. *Bullying* Fisik adalah perilaku *bullying* yang dilakukan secara langsung atau dapat dilihat dengan kasat mata yang terjadi antara pelaku *bullying* dengan korban *bullying*. Contoh dari perilaku *bullying* fisik yaitu : menjambak, menendang, menampar, mencubit dan memukul. *Bullying* Mental/Psikologis adalah tindakan *bullying* yang paling besar atau berbahaya pengaruhnya terhadap mental/psikologis siswa dibandingkan dengan *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* ini seringkali diabaikan dan dibiarkan karena *bullying* ini dilakukan tidak dalam bentuk perbuatan atau perilaku. Melainkan dapat merusak mental/psikologis siswa yang merasakannya. Contoh perilaku *bullying* mental/psikologis yaitu : mengucilkan, memandang sinis, mendiamkan dan mencibir.

Dampak yang terjadi akibat perilaku *bullying* dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa. (Tobing & Lestari, 2021) menyampaikan bahwa dampak yang dirasakan korban *bullying* antara lain: kepercayaan diri korban mulai menurun, merasakan gangguan kecemasan yang berlebihan, trauma untuk berinteraksi dengan orang lain bahkan yang lebih parahnya memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup. Tidak hanya itu, *bullying* mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan mental anak-anak dalam beberapa cara, termasuk membuat korban merasa paling bersalah, yang dapat berujung pada menyendiri, menurunkan rasa percaya diri dan semangat hidup korban, yang dapat membuat korban merasa putus asa dan tidak ekspresif.

Menurut (Mei et al., 2023) mendefinisikan kesehatan mental sebagai kondisi internal yang selalu dalam keadaan tenang, aman, dan tentram, dan upaya mencapai ketenangan diri melalui kepasrahan (penyerahan total kepada Tuhan) sebagai salah satu pendekatan untuk mencapai kondisi kedamaian batin. Menurut (Rahman et al., 2023) Korban *bullying* juga mengalami berbagai kelainan, seperti penyesuaian sosial yang buruk sehingga menimbulkan perasaan takut bahkan enggan bersekolah, rendahnya kesejahteraan psikologis yang membuat korban merasa tidak tenang, takut, rendah diri, dan tidak berharga, berprestasi buruk secara akademis karena kesulitan fokus pada studi, dan bahkan mengungkapkan keinginan untuk mengakhiri hidup daripada menghadapi tekanan rasa malu atau hukuman .

Oleh karena itu, pentingnya upaya pencegahan terhadap perilaku *bullying*, terutama di lingkungan sekolah. Guru adalah seorang yang memiliki jasa pada dunia pendidikan. Guru juga disebut sebagai figur orang tua kedua, yang mana mereka memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik, baik secara formal maupun informal. Guru dianggap sebagai sumber informasi bagi siswa agar menjadi lebih baik. Guru mampu diartikan menjadi sosok tauladan yang selalu mampu ditiru oleh peserta didiknya (Ayuni & Dafit, 2023) Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik mencakup menangani segala hal yang berkaitan dengan anak di lingkungan sekolah. Terkait dengan *Bullying* di kelas, guru harus bertindak sebagai fasilitator, memberikan siswa bimbingan, nasihat, arahan, dan peluang pengembangan untuk membantu mereka mengatasi *Bullying* dan meningkatkan perilaku mereka sendiri. Selain menyampaikan informasi, guru juga harus mampu memotivasi siswanya untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajarinya. Hal ini termasuk membantu siswa mengatasi permasalahan yang muncul di kelas, khususnya tindakan negatif yang berdampak buruk pada sekolah (Bete, 2023).

Peran guru dalam menangani *bullying* dan efeknya terhadap kesejahteraan mental siswa sangat penting dan melibatkan banyak faktor. Guru perlu membuat suasana belajar yang aman dengan menegakkan peraturan perilaku yang jelas dan mendorong interaksi positif antara siswa melalui kegiatan kelompok. Pendidikan anti-bullying harus disertakan dalam kurikulum agar siswa lebih menyadari dan memahami masalah tersebut. Di samping itu, guru perlu mahir dalam mengidentifikasi perilaku *bullying* dan segera mengambil tindakan intervensi, melibatkan orang tua atau konselor sekolah jika diperlukan. Memberikan dukungan emosional kepada siswa yang mengalami *bullying* dan mengarahkan mereka ke layanan konseling jika perlu, sangat penting untuk membantu mereka dalam proses pemulihan. Keterlibatan orang tua dan masyarakat perlu juga agar pendekatan menjadi lebih luas dan efektif. Dengan mengevaluasi dan merubah strategi secara teratur, serta memberikan keterampilan sosial dan saluran pelaporan yang aman kepada siswa, guru dapat turut serta dalam

menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengurangi dampak negatif dari *bullying* pada kesehatan mental siswa.

Guru berperan penting dalam mengatasi perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan siswa di sekolah lebih dekat dengan guru dan siswa lebih terbuka dengan guru. Guru hendaknya memberikan pelajaran dan petunjuk sehingga siswa dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak. Guru yang pertama kali bertanggung jawab atas semua peristiwa yang terjadi di sekolah. Guru harus dapat memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan, terutama dalam mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Guru sebagai pendidik yang ada di lingkungan sekolah harus memiliki teknik dan strategi untuk dapat mengatasi perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Guru yang baik akan menekankan kepada siswanya dengan mencontohkan perilaku yang baik dan mulia dengan tutur kata dan perilaku yang santun, sehingga siswa dapat meniru perilaku yang baik tersebut. Dengan memberikan sanksi berupa hukuman dan teguran bagi siswa yang melakukan tindakan *bullying*. Maka dari itulah peran guru atau pendidik lainnya di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan preventif terhadap masalah yang di akibatkan oleh *bullying* tersebut (Saputri & Mutiah, 2023).

Bullying bisa berdampak serius bagi kesehatan mental siswa, mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis mereka secara signifikan. Murid yang terkena *bullying* sering merasakan kecemasan, depresi, dan rendah diri. Mereka bisa mengalami kesulitan dalam fokus di sekolah, mengalami gangguan tidur, atau bahkan menunjukkan perilaku merusak diri sendiri. Efek jangka panjang dari tindakan *bullying* juga bisa meliputi PTSD, isu kepercayaan diri, dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Peran yang dimainkan oleh guru sangat signifikan dalam mencegah atau menangani efek negatif dari tindakan *bullying*, dan dapat dilakukan dengan cara-cara beragam. Pertama, guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan inklusif dengan menetapkan aturan perilaku yang jelas dan mendorong interaksi positif di antara siswa. Memasukkan pengajaran anti-*bullying* ke dalam kurikulum dapat mendukung siswa dalam memahami konsekuensi *bullying* dan meningkatkan rasa empati. Seorang guru harus pandai mengenali ciri-ciri intimidasi dan konsekuensinya pada murid, serta mengambil tindakan cepat dengan intervensi yang adil dan efektif. Penting juga bagi guru untuk memberikan dukungan emosional dan konseling kepada siswa yang menjadi korban *bullying*, serta memastikan tersedianya cara yang aman bagi siswa untuk melaporkan kasus tersebut. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga memiliki nilai penting, dengan guru melakukan komunikasi terbuka dengan orang tua dan bekerja sama dengan pihak eksternal untuk membantu siswa. Dengan cara yang menyeluruh dan proaktif, guru dapat meredakan efek buruk *bullying* dan membangun lingkungan sekolah yang lebih sehat dan mendukung bagi semua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN 76 Pekanbaru dengan guru wali kelas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya masih adanya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa SDN 76 Pekanbaru. Perilaku *bullying* yang terjadi diantaranya berupa saling mengejek satu sama lainnya, menghina fisik teman serta mencacimaki temannya. Guru mengatakan bahwa dampak dari perilaku *bullying* banyak macamnya seperti siswa mendapatkan perlakuan yang tidak wajar oleh temannya yaitu mengejek tentang kondisi fisik dan ini mengakibatkan siswa tersebut memiliki rasa percaya diri yang menurun dan Kesehatan mental siswa yang terganggu seperti kecemasan yang berlebih terhadap dirinya dan depresi serta merasa putus asa.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Paramitha et al., 2024) mereka menemukan bahwa tindakan intimidasi masih marak terjadi di sekolah, baik dalam bentuk fisik maupun verbal seperti memanggil nama siswa dengan nama orang tua atau mengejek dengan lelucon dan kata-kata kasar. Situasi tersebut bisa semakin serius jika mencapai tingkat hinaan, serangan pribadi, dan pencemaran nama baik di depan orang banyak. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nasution et al., 2024) bahwa *bullying* dapat menyebabkan korban mengalami masalah konsentrasi sehingga prestasi akademik menurun, kepercayaan diri berkurang, stres, trauma yang berlangsung lama, rasa dendam, merasa tidak berharga, dan ketakutan untuk pergi ke sekolah. Dengan demikian, peran guru menjadi krusial dalam mengembangkan karakter siswa sesuai dengan norma masyarakat. Sebagai manajer, guru bertugas untuk mendidik siswa, memberikan arahan, dan menetapkan aturan agar tata tertib di sekolah dapat dipatuhi dengan baik oleh semua warga sekolah. Di sinilah guru sangat penting dalam mencegah *bullying*.

Dari penelitian sebelumnya, diketahui bahwa dalam kasus *bullying*, peran guru terlihat dalam menghadapi masalah tersebut dengan memberikan teguran dan nasihat. Meskipun peran guru kelas sudah terlihat di dalam dan di luar kelas, masalah *bullying* tetap berlangsung. Itulah mengapa peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan sekolah tanpa *bullying* yang mendukung kesehatan mental siswa. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman bagi guru agar dapat lebih responsive terhadap permasalahan dalam ruang lingkup kelas agar para siswa lebih bisa percaya diri dan dapat meningkatkan motivasi belajar secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui

bagaimana peran guru dalam mewujudkan lingkungan sekolah *zero bullying* terhadap kesehatan mental siswa SDN 76 Pekanbaru.

Metode

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (Adhimah, 2020) tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman holistik tentang pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakannya. Sehingga peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif ini karena cocok untuk memahami pengalaman subjek penelitian secara *holistic*. Pemahaman tersebut dicapai melalui penggunaan bahasa deskriptif dan konteks alamiah tertentu, serta berbagai metode ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mewujudkan lingkungan sekolah *zero bullying* terhadap kesehatan mental siswa SDN 76 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari hal-hal yang telah diteliti secara langsung seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder bisa di ambil dari jurnal, artikel dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, terdapat 3 metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini yang berisikan pedoman untuk memulai wawancara, pedoman observasi dan pedoman telaah dokumen penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek ialah kepala sekolah, 3 orang guru dan 2 siswa yang menjadi pelaku serta korban *bullying*. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan alasan menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan kriteria yang diteliti, dengan menetapkan pertimbangan atau kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1 <Indikator Peran Guru dalam Mewujudkan Zero Bullying>

Aspek	Indikator	Subindikator
Peran guru dalam mewujudkan <i>zero bullying</i>	Peran guru sebagai mediator dan fasilitator	Penumbuhan hubungan yang positif antar pelaku dan korban untuk saling menghormati dan menghargai Pendorong tingkah laku sosial yang baik Upaya pengadaan sumber belajar mengenai perilaku <i>bullying</i>
	Peran guru sebagai penasehat	Memberi saran pada pelaku dan korban <i>bullying</i> Merujuk kepada guru Bimbingan Konseling sekolah apabila diperlukan konseling lebih lanjut pada kasus <i>bullying</i> Pendidik menasehati siswa secara persuasif
	Peran guru sebagai pembimbing	Pendidik membimbing siswa secara klasikal individual

Sumber: Modifikasi dari Choirudin (2019) dan Darmayanti (2023)

Penggunaan uji triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi dalam penelitian ini mencakup triangulasi sumber, triangulasi Teknik, dan triangulasi waktu. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles dan Huberman (dalam Ahmad & Muslimah, 2021) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dengan kepala sekolah, guru dan siswa selama lebih kurang 1 minggu di SDN 76 Pekanbaru, peneliti menemukan hasil wawancara yang dapat disimpulkan bahwa guru berperan penting untuk mewujudkan lingkungan *zero bullying* untuk terhadap kesehatan mental siswa SDN 76 Pekanbaru. Guru dapat berperan dengan menumbuhkan hubungan yang positif antara pelaku *bullying* dan korban untuk saling menghormati dan menghargai serta memperkuatnya dengan pengadaan sumber belajar mengenai perilaku *bullying* seperti dampak dari *bullying* tersebut dan bagaimana perilaku yang baik tanpa harus melakukan *bullying*. Guru juga dapat memberikan saran pada pelaku dan korban *bullying* serta memberikan nasehat kepada siswa secara persuasif. Guru juga dapat memberikan konseling pribadi dengan siswa yang terlibat *bullying* atau yang menjadi korban *bullying*. Guru dapat memanfaatkan waktu ini dengan mendengarkan masalah mereka, penyebab perilaku *bullying* memberikan

saran dan mengajarkan keterampilan social yang dapat membantu mengurangi atau mencegah perilaku *bullying* untuk Kesehatan mental siswa agar tidak memiliki dampak yang buruk terhadap kesehatan mental dan juga kemampuan akademik siswa disekolah. Adapun peran guru dalam mewujudkan lingkungan *zero bullying* adalah peran guru sebagai mediator dan fasilitator, peran guru sebagai penasehat dan peran guru sebagai pembimbing. Adapun dapat dijelaskan ke dalam beberapa aspek yakni sebagai berikut:

Peran Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru SDN 76 Pekanbaru, beliau menyatakan bahwa guru sebagai mediator dan fasilitator dalam mewujudkan lingkungan *zero bullying* adalah dengan bertindak sebagai penghubung antara siswa, menyediakan ruang aman untuk diskusi, serta memberikan pendampingan dan bimbingan kepada siswa yang terlibat dalam situasi *bullying*. Guru juga berperan dalam mengedukasi siswa tentang nilai-nilai seperti empati, menghormati perbedaan, dan komunikasi yang baik, yang semua ini mendukung upaya untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Informasi tersebut didukung oleh fakta bahwa guru membimbing siswa dalam mengatasi perilaku *bullying* dan menciptakan hubungan yang baik antara pelaku dan korban *bullying*. Ini membantu siswa yang terlibat dan menjadi korban untuk saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam. Selain itu, guru mendorong perilaku sosial yang baik, sehingga siswa yang terlibat dalam penindasan menunjukkan lebih banyak rasa hormat, penghargaan, dan kepedulian terhadap orang lain.



Gambar 1 <Guru menjelaskan Menggunakan Poster *Bullying* Kepada Siswa>

Selanjutnya, dokumentasi dari hasil observasi pada saat penelitian, dapat dilihat pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator memberikan pemahaman kepada siswa mengenai *zero bullying* menggunakan sumber belajar yang berkaitan dengan *bullying*. Maka dari itu pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan mediator dalam mewujudkan lingkungan *zero bullying* di SDN 76 Pekanbaru. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman kepada siswa mengenai *zero bullying* dengan mempererat hubungan antar siswa dengan membangun hubungan dalam sebuah kelompok belajar. Dengan hal ini, antar siswa akan saling menghormati dan merasa kompak sehingga mengurangi terjadinya kasus pembullying di SDN 76 Pekanbaru.

Peran guru sebagai fasilitator memungkinkan guru untuk memfasilitasi hubungan antar siswa sekaligus memerlukan pemahaman tentang cara siswa berinteraksi agar lingkungan yang berkualitas dan interaktif dapat terwujud. Upaya yang mendukung ini termasuk mendorong perilaku sosial yang baik dan membangun hubungan positif dengan siswa melalui saling menghormati dan menghargai. Sebagai fasilitator, guru perlu mencari sumber belajar yang bermanfaat untuk membantu mencapai tujuan proses belajar-mengajar, seperti narasumber, buku teks, majalah, dan surat kabar (Nurussama, 2019).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Nugroho & Sholihin, 2024) Peran guru wali kelas adalah sebagai pembantu dan penengah, Sebagai pembantu, guru sebaiknya mencari cara dan informasi pembelajaran yang berguna untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran, seperti referensi, buku bacaan, dan majalah referensi. Peran mediator pendidik mengharuskan pendidik memiliki keahlian dalam berkomunikasi dan bersosialisasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui interaksi antar manusia. Ini dapat memicu hubungan baik antara siswa di mana mereka saling menghargai dan menghormati, sehingga menciptakan lingkungan interaktif dan berkualitas. Guru di SDN 76 Pekanbaru harus berperan sebagai mediator dan fasilitator dengan cara yang komprehensif. Pertama, mereka harus membangun lingkungan kelas yang positif dan aman, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, serta menjalin hubungan yang baik dengan siswa agar mereka merasa nyaman berbagi perasaan atau masalah. Selain itu, guru perlu mengedukasi siswa mengenai *bullying*, dampaknya, dan pentingnya saling menghormati melalui kegiatan interaktif seperti simulasi dan diskusi. Implementasi kebijakan anti-bullying yang jelas serta prosedur pelaporan yang aman juga sangat penting, memastikan semua pihak memahami dan mengikuti kebijakan tersebut. Guru harus menjadi teladan dengan menunjukkan sikap empati dan penghargaan serta menangani kasus *bullying* secara adil. Kegiatan kelas

yang mempromosikan kerjasama dan sesi diskusi tentang hubungan interpersonal dapat membantu siswa belajar menyelesaikan konflik dengan cara konstruktif. Terakhir, penting untuk memantau, mengevaluasi, dan menindaklanjuti kebijakan dan program anti-bullying secara berkala untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan upaya tersebut.

Peran Guru Sebagai Penasehat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru SDN 76 Pekanbaru, beliau menyatakan bahwa guru sebagai penasehat bertindak untuk memberikan edukasi kepada para siswa mengenai *bullying* serta efek negatif yang ditimbulkannya. Guru juga mengadakan diskusi, ceramah, atau kegiatan lain yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang perlunya membentuk lingkungan yang aman. Jika kedapatan siswa yang menjadi pelaku *bullying* maka guru memberikan sanksi dan juga nasehat. Guru dapat memberikan nasehat dengan memberikan saran kepada pelaku *bullying* untuk menghentikan tindakan tersebut. Selain itu, guru juga dapat memberikan sanksi kepada pelaku untuk menghindari perilaku *bullying* di masa depan.



Gambar 2 <Guru Memberikan Nasehat>

Selanjutnya, dokumentasi dari hasil observasi pada saat penelitian, dapat dilihat pada gambar 2 yang menunjukkan bahwa guru memainkan peran kunci dalam memberikan nasehat terkait *bullying* dengan cara yang mendidik, mendukung, dan proaktif. Guru harus menjadi sumber informasi yang terpercaya tentang apa itu *bullying*, bagaimana cara mengenalinya, dan dampaknya terhadap individu. Dalam memberikan nasehat, guru dapat memulai dengan mengedukasi siswa mengenai jenis-jenis *bullying* baik fisik, maupun verbal serta bagaimana cara menghadapinya. Dalam gambar tersebut terlihat bahwa guru memainkan perannya dengan memberikan nasehat kepada siswa mengenai tindakan *bullying* dan bahaya nya menjadi pelaku *bullying* dan korbannya. Sebelum memberikan nasehat, guru dapat menanyakan kepada siswa alasan siswa tersebut melakukan *bullying*. Setelah mengetahui permasalahan, guru memberikan nasehat mengenai permasalahan tersebut dan larangan melakukan tindakan *bullying* terhadap siswa lainnya. Guru juga memberikan saran agar siswa saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam, serta penting untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Peran guru sebagai penasehat menurut (Hidayat, 2019) Guru memiliki dua indikator sebagai penasehat. Indikator pertama adalah memberikan nasehat kepada pelaku dan nasehat kepada korban *bullying*. Indikator kedua adalah menghubungi guru bimbingan konseling atau psikolog sekolah jika perlu konseling tambahan terkait kasus *bullying*. Tugas guru sebagai penasehat adalah memberikan saran dan nasehat kepada siswa yang melakukan *bullying*. Setelah semua masalah teratasi bersama, solusi diberikan agar siswa berdamai dan tidak menyimpan dendam, serta diingatkan agar tidak mengulangi kesalahan. Guru juga memberikan pemahaman mengenai *bullying* agar peserta didik memahami definisi *bullying* dan dampaknya, sehingga mereka bisa menghindari perilaku yang tidak benar.

Sejalan dengan yang di sampaikan oleh (Nurlela et al., 2024) Guru memberikan nasihat kepada peserta didik dan orang tua tanpa perlu pelatihan khusus sebagai penasehat. Dalam perjalanan belajar, siswa akan terus memerlukan bantuan guru saat harus membuat keputusan. Agar dapat memahami peran sebagai penasehat dan kepercayaan dengan lebih baik, guru sebaiknya memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang psikologi kepribadian. Selain itu, guru di SDN 76 Pekanbaru disarankan untuk memberikan nasihat yang baik selama upacara atau pembelajaran agar selalu mengedepankan sikap 5K (Kebersihan, Keamanan, Ketertiban, Keindahan, dan Kekeluargaan).

Peran Guru Sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru SDN 76 Pekanbaru, beliau menyatakan bahwa guru berperan sebagai pembimbing untuk mewujudkan lingkungan sekolah *zero bullying* adalah dengan memulai untuk membangun hubungan positif dan saling percaya dengan siswa, sehingga siswa merasa nyaman untuk

berbicara dan melaporkan masalah yang mereka hadapi. Penegakan kebijakan *zero bullying* di kelas juga dilakukan oleh guru SDN 76 Pekanbaru. Guru juga menjadikan dirinya sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku sopan santun. Dalam peran membimbing, guru juga aktif mengawasi interaksi siswa, mendeteksi tanda-tanda bullying, dan melakukan intervensi jika diperlukan. Dukungan kepada korban dan bimbingan bagi pelaku bullying sangat penting, serta melibatkan orang tua dan komunitas dalam upaya pencegahan pembullying. Selain itu, guru selalu mendorong siswa untuk melaporkan kasus pembullying kepada guru dan pihak sekolah.



Gambar 3 <Guru Memberikan Bimbingan kepada Siswa>

Selanjutnya, dokumentasi dari hasil observasi pada saat penelitian, dapat dilihat pada gambar 3 yang menunjukkan bahwa guru memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk menjauhi tindakan *bullying* disekolah maupun diluar sekolah. Guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk terus melakukan hal-hal yang positif agar siswa selalu melakukan hal-hal yang positif dan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, guru juga membangun hubungan yang baik dengan antar siswa agar menghindari perbuatan pembullying demi mewujudkan lingkungan sekolah *zero bullying* di SDN 76 Pekanbaru. Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Adiyono et al., 2022) fungsi guru adalah untuk menuntun, memberikan nasihat, dan mengarahkan siswa menuju hal-hal positif agar mencapai tujuan hidup yang terbaik. Peran guru sangat signifikan dalam menangani tindakan *bullying*. Ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa di sekolah memiliki hubungan yang lebih dekat dengan guru dan lebih bersedia berkomunikasi dengan guru. Guru seharusnya memberi pengajaran dan arahan agar murid bisa membedakan yang baik dan yang tidak. Guru pertama yang bertanggung jawab atas semua kejadian di sekolah. Guru perlu mampu memberikan arahan dan nasihat kepada siswa yang memerlukan, khususnya dalam menangani permasalahan *bullying* di lingkungan sekolah.

Peranan guru terhadap *bullying* pada siswa adalah sebagai pembimbing yang memberikan nasehat, arahan, dan bimbingan agar siswa dapat menangani kasus maupun masalah yang terjadi terkait *bullying*, serta mengurangi kasus *bullying* di sekolah sehingga perilaku siswa menjadi lebih baik. Memberikan penghargaan kepada anak yang berprestasi bisa membantu mengurangi *bullying* dengan memotivasi anak untuk meningkatkan rasa percaya diri dan fokusnya pada belajar tanpa merugikan orang lain. Guru harus memberikan rangsangan kepada siswa agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai yang diinginkan, terutama dalam mengatasi masalah perilaku siswa yang tidak baik di lingkungan sekolah yang dapat berdampak bagi sekolah (Bete, 2023).

Bullying adalah sebuah bentuk perbuatan kekerasan, biasanya yang menjadi sasaran pelaku adalah anak yang lemah. *Bullying* ini berdampak pada fisik, psikis, dan sosial terhadap korbannya. Terdapat berbagai macam bentuk *bullying* yang menyebabkan minat sekolah anak berkurang bahkan ada yang berhenti sekolah atau pindah sekolah hanya karena di *bully* oleh teman - teman nya, sangat disayangkan apabila hal seperti ini masih terjadi. Adapun dampak yang lainnya yaitu pada perkembangan mental sang anak karena seringnya *di bully* korban *pembullying* tersebut mengalami tidak percaya diri dan cenderung diam mengakibatkan tidak mau bergaul kepada teman sesamanya. *Bullying* di sekolah merusak karakter peserta didik karena perilaku menyimpang yang tidak menyadari dampak negatifnya. Ini disebabkan oleh pengalaman buruk yang dialami oleh seseorang di masa lalu sehingga mereka menyalurkan kekecewaan mereka kepada orang lain atau teman mereka sendiri. Menurut Olweus, *bullying* adalah ketidakadilan sosial yang melibatkan perilaku merendahkan dan menghina orang lain secara berulang, dengan dampak negatif bagi semua pihak terkait, di mana pelaku memiliki kekuatan yang lebih besar daripada korban (Muchlish et al., 2023); (Afnan & Meilawati, 2023); (Mustika et al., 2024).

Bullying biasanya terbagi menjadi 4 jenis, yaitu *bullying* verbal (perkataan), *bullying* sosial (intimidasi sosial), intimidasi fisik (*physical intimidation*), dan *cyberbullying* (*bullying* dunia maya) (Fatkhianti, 2023); (Hajar et al., 2024); (Nurlela et al., 2024) Pertama, *Bullying* verbal adalah tindakan menggunakan kata-kata untuk menakut-nakuti atau menyakiti hati seseorang. Biasanya juga disertai dengan ancaman-ancaman khusus. Kekerasan verbal (ucapan) sering terjadi di lingkungan sekolah dan sering dialami oleh siswi. Meskipun tidak begitu sering terjadi kasusnya, jenis *bullying* ini dapat menyebabkan bunuh diri, isolasi sosial, dan efek negatif lainnya yang

terkait dengan bullying secara fisik. *Kedua*, intimidasi sosial mencakup berbagai jenis dan tingkat keparahan; menyebar gosip/fitnah, menjauhi orang tertentu, mempermalukan seseorang di depan publik, dan lain sebagainya. Dalam situasi intimidasi sosial, pelaku intimidasi biasanya berusaha merusak reputasi dan hubungan korban untuk menciptakan tekanan dan ancaman sehingga korban merasa tidak lagi diterima atau memiliki rasa kepemilikan. *Ketiga*, *physical intimidation*, yang merupakan bentuk intimidasi yang paling memprihatinkan dan merusak, merupakan masalah yang sangat umum terjadi di kalangan siswa laki-laki, karena mereka biasanya lebih dominan dan memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Kejadian seperti penganiayaan, pembunuhan, intimidasi adalah contoh yang biasa terjadi dalam bentuk bullying ini. Bullying fisik yang berbahaya disebabkan oleh ancaman serius terhadap nyawa seseorang. Oleh karena itu, tindakan bullying fisik dapat diatasi lebih cepat dan mudah oleh pihak berwenang dibandingkan dengan bullying verbal dan jenis lainnya. *Keempat*, *cyberbullying* merupakan aksi intimidasi yang disusun dan dilakukan secara sengaja melalui platform-platform media sosial atau aplikasi, serta alat-alat teknologi modern lainnya yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. *Bullying* melalui internet, seperti halnya bentuk bullying lainnya, ditujukan kepada pihak yang lemah dan tidak bersalah dimana pelaku ingin menunjukkan dominasinya. Menyebar gambar, video, atau percakapan pribadi tanpa izin dapat dianggap sebagai bentuk *cyberbullying*. Selain itu, *cyberbullying* dapat menyebar dengan cepat dan sulit dihapus karena terjadi di dunia maya.

Sejalan dengan itu, (Suhendar, 2020) mengatakan bahwa *bullying* terjadi karena beberapa factor. Adapun factor yang mempengaruhi tindakan *bullying* adalah: (a) Faktor keluarga, dikarenakan keluarga adalah agen sosialisasi pertama dan terutama bagi pertumbuhan serta perkembangan anak, peran dan fungsi keluarga menjadi krusial dan berat tanggung jawab terhadap perkembangan anak. Peran dan fungsi orangtua terhadap anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap perkembangan anak. Perilaku *bullying* berasal dari pola sosialisasi yang kurang baik yang dimulai dari lingkungan keluarganya. Pola sosialisasi yang kurang baik ini akan mengakibatkan anak meniru perilaku negatif seperti tindakan *bullying*. Perilaku menyimpang didapatkan dari proses pembelajaran yang berasal dari interaksi dengan orang-orang terdekatnya. (b) Faktor teman sebaya, Dikarenakan masa remaja, proses pencarian identitas diri terjadi dengan remaja berinteraksi banyak dengan lingkungan sosialnya. Sekolah adalah tempat yang penting bagi remaja untuk bersosialisasi, sehingga banyak waktu dihabiskan di sekolah untuk belajar dari guru dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Pengaruh dari teman sebaya memiliki peranan yang penting dalam perilaku *bullying* karena remaja sering berteman dengan mereka dan melewatkan banyak waktu di sekolah.

Oleh karena itu, teman sebaya memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa. (c) Faktor media massa. Saat ini, banyak tayangan tidak mendidik di layar kaca menjadi acuan bagi remaja yang sedang mencari identitas diri. Situasi kekerasan dalam sebuah sinetron seringkali tidak memberikan contoh yang baik dan justru ditiru oleh sebagian besar remaja. Terdapat banyak tindakan *bullying* yang terlihat jelas dalam adegan tersebut, baik itu berupa perlakuan verbal maupun fisik. Dimulai dari yang termudah, seperti memprovokasi seseorang, menjauhkan diri, mengintimidasi, hingga melakukan kekerasan fisik seperti memukul, menjambak, menampar, dan berkelahi serta sejenisnya. Mengenai hal itu, remaja cenderung paling rentan terpengaruh oleh adegan-adegan yang mereka saksikan di televisi dan bahkan menirunya.

Untuk mengatasi terjadinya tindakan *bullying*, (Rachma, 2022) menyatakan cara mengatasinya, Dengan menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran tanpa rasa takut, melalui pendidikan karakter, menerapkan kebijakan pencegahan *bullying* yang melibatkan siswa, membangun sekolah sebagai contoh sistem anti-*bullying*, serta meningkatkan kesadaran tentang *bullying* kepada semua pihak termasuk rumah dan lingkungan; Menata lingkungan sekolah dengan baik, asri dan hijau juga berperan penting dalam mencegah *bullying*. Sekolah sebaiknya memberikan dukungan kepada berbagai kelompok kegiatan bagi seluruh siswa. Kemudian, sekolah menawarkan jalur pengaduan atau wadah dialog antara murid dan sekolah, atau orang tua dan sekolah, serta membuat kebijakan sekolah dan hukuman yang transparan terhadap perilaku *bullying*. Selain itu terdapat 2 cara untuk mengatasi *bullying* adalah dengan strategi umum dan khusus, seperti menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Kultur sekolah terdiri dari nilai-nilai, norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan yang terbentuk selama proses belajar di sekolah. Budaya sekolah melibatkan semua anggota sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa, untuk memahami serta menyelesaikan masalah yang timbul. Strategi spesifiknya adalah mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menyebabkan perilaku *bullying*, melibatkan semua komponen sesuai perannya dalam mengatasi *bullying*, merancang program tindakan berdasarkan analisis menyeluruh, dan secara teratur mengevaluasi serta memantau tindakan tersebut.

WHO (*The World Health Organization*) menerangkan kesehatan mental adalah saat seseorang sadar akan potensi diri sendiri dan bisa mengatur diri dengan baik, menghadapi tekanan, stres, dan masalah sehari-hari, bekerja produktif, serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan atau komunitasnya. Beberapa unsur

kesehatan mental pada peserta didik termasuk tidak mengalami stres saat belajar dan merasa nyaman dalam proses belajar mengajar (Nurtiwiyono, 2023).

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru telah dijalankan untuk mewujudkan lingkungan sekolah *zero bullying* di SDN 76 Pekanbaru yakni pertama guru sebagai mediator dan fasilitator dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai *zero bullying* menggunakan sumber belajar yang berkaitan dengan *bullying* dan membangun sebuah kelompok belajar mempererat hubungan antar siswa. Kedua, guru melakukan perannya dengan memberikan nasihat kepada siswa dengan memberikan edukasi kepada para siswa mengenai *bullying* serta efek negatif yang ditimbulkannya. Guru juga mengadakan diskusi, ceramah, atau kegiatan lain yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang perlunya membentuk lingkungan yang aman. Ketiga, guru sebagai pembimbing, guru memberi petunjuk dan dorongan kepada siswa agar menjauhi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Guru memberikan arahan kepada siswa agar terus melakukan tindakan positif, sehingga mereka selalu bertindak dengan positif dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain, guru juga membangun hubungan yang baik dengan antar siswa agar menghindari perbuatan *bullying* demi mewujudkan lingkungan sekolah *zero bullying* di SDN 76 Pekanbaru. Dengan adanya peran guru dalam mewujudkan lingkungan sekolah *zero bullying* kedepannya akan mengurangi kasus *bullying* yang ada di sekolah dan menjamin kesehatan mental para siswa di SDN 76 Pekanbaru sehingga tidak ada siswa yang merasakan kecemasan yang berlebih terhadap dirinya dan depresi serta merasa putus asa yang dapat mengakibatkan penurunan motivasi siswa untuk belajar ke sekolah.

Referensi

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Afnan, H., & Meilawati, A. (2023). Program Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Tingkat Bullying Di Smp Muhammadiyah 10 Surakarta. *Jurnal J-BKPI*, 3(2).
- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *In Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 1(1).
- Alawiyah, M., & Busyairi, A. (2018). Peran Guru Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Joyful Learning Journal*, 7(2).
- Aswat, H., Onde, M. K. L., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(5).
- Ayuni, F., & Dafit, F. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Sdn 83 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1250–1257. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1586>
- Bete, M. N. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Fatkhianti, F. (2023). Bullying Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(3). <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i3.20235>
- Hajar, M. E., Putri, W. N., & Sayekti, S. P. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Mendorong Iklim Sekolah Positif Melalui Program Pencegahan Bullying. *Journal of Community Development*, 5(1).
- Hidayat, J. A. (2019). Peran Guru Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Klamong Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(2).
- Mei, A., Pujiastuti, P., & Mustadi, A. (2023). Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar. *Periskop: Jurnal Sains Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Muchlish, I. J., Indriani, F., Mardefi, N. S., & Hernadi, T. (2023). Role of teacher in handling the bullying behavior in students of elementary school. *International Journal on Education Insight*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.12928/ije.v4i1.10294>
- Mustika, I. T., Marini, M., Ardi Santoso, D., & Setyowati, H. (2024). Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(2), 549–554. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i2.654>

- Nasution, N. C., Dewantari, N. A., Yumarni, V., & Zulpianto, R. (2024). Peran Guru Dalam Mengantisipasi Perundungan Di Lingkungan Sekolah Negeri 20 Kota Jambi. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 4(1).
- Nugroho, A. S., & Sholihin, M. (2024). Peran Wali Kelas Sebagai Fasilitator Dan Mediator Dalam Pengentasan Bullying Di SDN 1 Karang Maritim Bandar Lampung. *Jurnal Ta'lim*, 6(1).
- Nurlela, N., Suryana, D., & Nugraha, F. (2024). Analisis Peran Guru Dalam Pencehan dan Penanganan Perilaku Bullying di Kelas 3 SDN Mugarsari. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2).
- Nurtiwiyono, H. (2023). Peran Guru Bagi Kesehatan Mental Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Proses Mengajar. *CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling*, 3(2).
- Nurussama, A. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(8).
- Paramitha, R., Sukardi, & Hidayad, F. (2024). Peranan Guru Dalam Pencegahan Bullying Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 229 Palembang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3).
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Rahman, H., Irfan, M., Ningsih, D. A., Hasmiati, H., Saydiman, S., & Asri, H. (2023). Analisis Dampak Perilaku Bullying terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(1), 2374–2382. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3259>
- Saputri, A. E., & Mutiah, T. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa SD Negeri Sambiroto 1. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 16(2), 95–101. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v16i2.116>
- Suhendar, R. D. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Tobing, J. A. D., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).